



Peran Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen di Tengah Disrupsi Teknologi

Novrini Gulo
Universitas Kristen Indonesia
gnovrini@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has changed the way Generation Z learns and interacts with the world. In this context, technology is not only a challenge, but also a tool that can be used to strengthen spiritual understanding and experience. This presents both challenges and opportunities for Christian religious education. This article will discuss how Christian religious education can adapt to the digital age in order to remain relevant to Generation Z. It also explores how Generation Z values and beliefs interact with religious traditions, as well as the implications for teaching methods and church community engagement. As such, this article provides insight into the potential of Generation Z in updating Christian religious education to meet the needs of the modern age which will analyze challenges such as online disinformation and secularism, as well as opportunities such as creative content development and cross-generational collaboration.

Keywords: *Disruption Technology, Generation Z, Christian Religious Education*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi Z belajar dan berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya tantangan, tetapi juga alat yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual. Hal ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Kristen. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan agama Kristen dapat beradaptasi dengan era digital untuk tetap relevan bagi generasi Z. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan Generasi Z berinteraksi dengan tradisi agama, serta implikasinya terhadap metode pengajaran dan keterlibatan komunitas gereja. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan tentang potensi Generasi Z dalam memperbarui pendidikan agama Kristen untuk memenuhi kebutuhan zaman modern yang akan menganalisis tantangan seperti disinformasi online dan sekularisme, serta peluang seperti pengembangan konten kreatif dan kolaborasi lintas generasi.

Kata Kunci: Disrupsi Teknologi, Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Perubahan yang terjadi akibat revolusi digital memunculkan tantangan sekaligus peluang baru dalam Pendidikan Agama Kristen. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses

mudah ke informasi keagamaan melalui aplikasi, media sosial, dan platform digital lainnya. Di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan dalam hal otentisitas informasi, potensi disinformasi, serta pergeseran nilai yang dapat memengaruhi pemahaman agama generasi ini. Kondisi ini menjadikan pendidikan agama Kristen harus mampu beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik. Peran Generasi dalam era ini sangatlah memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan hidup. Dengan adanya kemajuan teknologi, di era inilah disrupsi teknologi semakin pesat, masyarakat global mengalami perubahan besar di berbagai sektor, termasuk di dalam dunia pendidikan. Di era digital yang semakin berkembang pesat, generasi Z yang lahir antara kelahiran tahun 1997 hingga tahun 2012 yang menjadi kelompok yang tumbuh dan beradaptasi di tengah kemajuan teknologi yang disruptif. Disrupsi teknologi ini tidak hanya mengubah cara hidup, berkomunikasi, dan bekerja, tetapi juga berdampak krusial di berbagai aspek prospek, yang salah satunya dunia pengajaran. Generasi Z populer sebagai individu yang kompeten serta cenderung mengandalkan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Akses informasi yang luas dan mudah, melalui internet dan media sosial, memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri, termasuk dalam hal pemahaman dan penghayatan ajaran agama. Namun, dengan beragamnya sumber informasi yang tersedia, tidak semua konten yang diakses memiliki keakuratan dan validitas yang memadai. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya penurunan kualitas pendidikan agama jika tidak didampingi dengan panduan yang tepat.

Wikipedia dalam situsnya menjelaskan bahwa *The Economist*, menggambarkan generasi Z sebagai generasi yang berpendidikan dan berperilaku baik. Dengan ini, diharapkan mereka dapat berdampak dan berperan di bidang akademis khususnya di Pendidikan Agama Kristen yang harapannya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan menggali makna serta konteks budaya yang melingkupi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, teknologi bertindak sebagai pintu gerbang bagi pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap nilai-nilai Kristen. Penggunaan aplikasi agama dan platform keagamaan daring juga dapat memperkaya praktik keagamaan mereka seperti, aplikasi doa digital, jadwal ibadah online, dan kelas-kelas rohaniyah dapat memberikan sarana yang praktis dan mudah diakses untuk meningkatkan kehidupan spiritual mereka. Ini menciptakan fleksibilitas bagi Generasi Z untuk terlibat dalam praktik keagamaan tanpa terkendala oleh batasan waktu dan tempat (Rudding et al. 2023). Melalui hal ini Generasi Z dapat menjelajahi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama, kitab suci, serta tradisi-tradisi keagamaan di tengah-tengah disrupsi teknologi.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kehadiran teknologi menciptakan tantangan baru sekaligus peluang yang besar bagi generasi ini untuk berperan lebih aktif. Generasi Z, yang berada di era digital, memiliki peran penting dalam membentuk lanskap pendidikan, sehingga disrupsi teknologi menawarkan potensi besar bagi Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan platform digital, seperti aplikasi Alkitab, video pembelajaran agama, hingga komunitas virtual yang berbasis pada keyakinan, telah menciptakan ruang baru bagi generasi Z untuk mendalami iman mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif dari ajaran agama, tetapi juga bisa berpartisipasi aktif dalam menciptakan, membagikan, dan mendiskusikan konten-konten religius. Namun, tantangan yang dihadapi dalam situasi ini tidaklah sederhana. Bagaimana generasi Z dapat menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi yang canggih dengan penghayatan iman yang mendalam? Bagaimana mereka bisa tetap kritis dalam menyaring informasi yang berkaitan dengan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Novrini Gulo

Proses Artikel Diterima 29-11-2024; Revisi 08-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

agama di tengah lautan konten digital? Selain itu, bagaimana gereja, institusi pendidikan agama, dan keluarga bisa beradaptasi dengan perubahan ini untuk mendukung peran generasi Z dalam pendidikan agama Kristen? Generasi Z, dengan kecakapan digitalnya yang mumpuni dan pola pikir yang unik, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk wajah baru pendidikan agama Kristen. Di tengah arus deras disrupsi teknologi, generasi ini bukan sebagai sararan saja sekaligus aktor pengetahuan yang aktif dalam proses transformasi pendidikan agama.

Artikel ini akan mencoba mendeskripsikan peran generasi Z dalam pendidikan agama Kristen di tengah disrupsi teknologi. Dengan mengeksplorasi dinamika yang terjadi, artikel ini akan menyoroti bagaimana generasi ini mampu menghadapi tantangan serta memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Kristen. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji bagaimana para pemimpin gereja dan pendidik dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agama yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Melalui pembahasan ini, diharapkan kita dapat memahami lebih jauh tentang cara-cara inovatif yang digunakan oleh generasi Z untuk terlibat dalam pendidikan agama Kristen, serta dampak jangka panjang yang mungkin terjadi pada transformasi pendidikan agama di masa depan.

2. METODE (*Methodology*)

Praktik dalam penulisan artikel jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mengandalkan studi kepustakaan. Karena skema dalam artikel jurnal mengolah dari beragam sumber akademis, seperti jurnal ilmiah, gagasan yang sesuai dan referensi bacaan lain. Akan tetapi, batasan fokus dan hasil referensi yang di telaah, analisis, kemudian dimodifikasikan menjadi satu analisis kajian komparatif yang akan diinterpretasikan dan dikembangkan. Pemilihan metode deskriptif kualitatif digunakan dalam pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena alamiah secara mendalam melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, tanpa bertujuan mencari hubungan sebab-akibat. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran yang faktual dan akurat mengenai karakteristik suatu fenomena, objek, atau komunitas tanpa manipulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Hasil

Generasi pascamilenial atau lebih terkenal dengan julukan generasi Z merupakan generasi yang hadir era yang serba canggih, sehingga generasi ini sangat bergantung pada teknologi, pandai menggunakan berbagai sarana informasi dan bisa mendapat informasi apapun melalui perangkat gawai yang dia punya ataupun perolehan informasi dari mana saja. masuk dalam kelompok manusia termuda yang lahir dari rentang kelahiran tahun 1997 hingga tahun 2012. Gen Z cenderung terkenal berkepribadian FOMO (*Fear Of Missing Out*) karena memiliki kuriositas dalam berbagai hal terutama bersifat orisinal. Sehingga kepribadian ini menjadikan generasi untuk mudah bersaing mengenal berbagai hal informasi yang tersebar dan mudah diakses di berbagai portal. Untuk itu, pendidikan perlu menjadi instrumen yang gamblang untuk menjadi sarana berbagai informasi yang diperlukan siswa yang tidak hanya berpautan dengan pembelajaran, tetapi juga seni hidup (Reza and Tinggogoy 2022). Mereka selalu khawatir karena kelewatan isu-isu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Novrini Gulo

Proses Artikel Diterima 29-11-2024; Revisi 08-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

terbaru ataupun gelisah karena tidak *update*, sehingga adanya kemungkinan untuk tidak selaras dan signifikan dengan teman-teman sekitarnya.

Dalam aspek sosial dan politik, Generasi Z menunjukkan tingkat kritisitas yang tinggi dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam diskusi online mengenai isu-isu kontemporer. Mereka menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan pendapat, berbagi pandangan, dan memobilisasi dukungan terhadap berbagai isu seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial. Kemampuan mereka dalam merespons cepat terhadap peristiwa-peristiwa dunia melalui internet memperlihatkan keterlibatan aktif mereka dalam menciptakan naratif sosial dan politik, mencirikan peran mereka sebagai agen perubahan dalam ranah digital. Mereka terbiasa berkontribusi dalam menciptakan dan mengonsumsi konten di media sosial, memberikan suara mereka melalui platform daring. Dengan menjadi produsen konten aktif, Generasi Z tidak hanya menjadi pemirsa pasif, tetapi juga agen pengaruh dalam menciptakan narasi digital mereka sendiri. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan partisipasi yang dinamis dalam budaya digital, tetapi juga menegaskan peran mereka sebagai generasi yang memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan memperkuat konektivitas global melalui platform-platform interaktif ini.

Karena generasi Z lahir dan berada di tengah-tengah perkembangan dan pesatnya informasi dan digital, maka mereka menghadapi disrupsi yang besar-besaran akibat inovasi dan teknologi yang semakin maju sehingga hal inilah yang menjadi tantangan terbesar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Generasi Z pun mau tidak mau harus terbuka untuk menghadapi dan mampu beradaptasi berbagai tantangan yang diantaranya:

1) Tantangan Transfigurasi

Zoomer Z ada pada periode pergolakan niaga 4.0 terhadap reformasi yang gesit di berbagai bidang. Beragamnya invensi teknologi canggih menawarkan jenis-jenis sarana untuk mengatasi kesulitan hidup sehari-hari agar semua lebih mudah. Pergeseran dari tenaga kerja manusia ke otomatisasi dapat menciptakan kesenjangan sosial yang lebih besar, terutama bagi mereka yang kehilangan pekerjaan dan sulit mengikuti ritme. Situasi ini mulai terasa oleh generasi Z yang merupakan bagian dari disrupsi teknologi (Kristyowati and Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado 2021).

Revolusi Industri 4.0 menandai era perubahan yang sangat cepat. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut manusia untuk terus beradaptasi agar tidak tertinggal. Disrupsi yang sering terjadi membuat dunia menjadi tidak stabil. Dengan kondisi ini, Pendidikan Agama Kristen berperan perlu untuk membimbing generasi Z yang unggul, adaptif, dan memiliki iman yang kuat di tengah derasnya arus digitalisasi. Kecepatan perubahan di era digitalisasi merupakan tantangan besar bagi semua orang. Disrupsi yang terus-menerus mendorong untuk siap sedia menyikapi perkara baru. Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan, perlu membekali generasi muda dengan keterampilan yang relevan agar mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur.

Generasi Z membutuhkan pendidikan yang relevan dengan zamannya. Siswa perlu dilatih keahlian analitis, evaluatif dan kreativitas. Pendidikan juga harus memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, serta nilai-nilai moral yang kuat. Pendidik harus menjadi fasilitator yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan

juga harus menjadi fokus utama. Dengan demikian Pendidikan di era digital menuntut perubahan yang signifikan. Pendidik harus menjadi fasilitator yang mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Selain itu, pelayanan rohani juga perlu beradaptasi dengan menggunakan metode-metode yang relevan dengan generasi Z. Sehingga cita-cita tertinggi pendidikan adalah menghasilkan individu yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

2) Perubahan Globalisasi

Perubahan globalisasi sudah pasti memberikan dampak dan menjadi tantangan signifikan terhadap identitas nasional Generasi Z (Kurniawaty 2024). Hal ini merupakan dampak dalam globalisasi akibat dari kemajuan teknologi sehingga timbulnya berbagai disrupsi. Akan tetapi meskipun berbagai banyak perubahan globalisasi, Gen Z pun bisa menyikapi dalam mengambil dan mempraktikkan dampak positif yang bisa memudahkan mereka dalam mengakses apa saja yang mereka mau seperti platform digital, atau personal branding sehingga hal ini jaringan sosial mereka pun akan semakin meluas dan membawa pengaruh globalisasi dalam kehidupan sosial.

3) Edukasi dan Karier

Perkembangan teknologi yang cepat telah mengubah lanskap dunia kerja. Generasi Z menyadari bahwa mereka perlu lebih dari sekadar ijazah untuk bersaing. Namun demikian, banyak di antara mereka yang proaktif dalam mencari peluang pembelajaran tambahan di luar pendidikan formal, seperti kursus online dan pelatihan praktis, untuk mengasah keterampilan masa kini seperti coding dan analisis data.

Karena Gen Z memahami penggunaan teknologi dan sebagai generasi penerus bangsa maka mereka pun mampu memecahkan masalah. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dan mengalami langsung dampak krisis ekonomi, memiliki karakter yang unik. Mereka lebih mandiri, penuh ide dan berpikir *out of the box*. Akses yang sederhana terhadap informasi melalui internet membuat mereka lebih menyukai pembelajaran mandiri dan terus mengembangkan diri.

Untuk itu, generasi Z memiliki banyak tuntutan dalam edukasi dan karier karena persaingan yang semakin ketat dan cepatnya perubahan zaman menuntut Generasi Z untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang tersedia, mereka dapat mengasah skill yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan dan karier. (Riris Debora Tamba 2024).

3.2 Pembahasan

3.2.1. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks teknologi bukan hanya tentang melarang atau memberikan batasan, tetapi juga tentang membekali Generasi Z dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan digital mereka. Institusi pendidikan, khususnya gereja dan keluarga, dapat menciptakan program pembelajaran khusus yang merangkul realitas teknologi modern dan memberikan wawasan tentang cara menggunakan teknologi secara etis. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan agama dapat memberikan cara yang inovatif untuk menyampaikan pesan-pesan rohaniyah dan memfasilitasi diskusi interaktif tentang penerapan *value* Kristen dalam aktivitas setiap hari. Pendekatan ini dapat membuat materi pembelajaran lebih relevan, menarik, dan mudah dicerna bagi Generasi Z yang tumbuh dalam era digital.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Novrini Gulo

Proses Artikel Diterima 29-11-2024; Revisi 08-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Namun, perlu diperhatikan bahwa teknologi juga membawa risiko ketika digunakan tidak bijak. Konten online yang tidak senonoh atau merugikan, ketidaksetaraan dalam representasi nilai-nilai Kristen, dan kecanduan terhadap media digital adalah beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan penggunaan teknologi yang positif dalam mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong pendekatan yang seimbang dan bijak dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Kristen. Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari membawa tantangan dan peluang yang signifikan, terutama dengan perubahan cepat dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan bersosialisasi. Dalam kesimpulannya, pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai Kristen menciptakan dinamika kompleks yang menghadirkan tantangan serta peluang, mendorong kita untuk mempertimbangkan secara bijak dan seimbang bagaimana teknologi dapat mendukung dan memperkaya praktik dan pemahaman nilai-nilai Kristen di era digital ini. Pendekatan yang seimbang dan bijak terhadap integrasi teknologi menjadi kunci untuk mendapatkan manfaat maksimal dan meminimalkan dampak negatifnya.

Dengan demikian, peran institusi pendidikan, terutama gereja dan keluarga, dalam membimbing Generasi Z dalam menghadapi tantangan teknologi sejalan dengan nilai-nilai Kristen menjadi esensial untuk membentuk karakter dan integritas moral mereka yang seiring dengan pesatnya perkembangan dunia digital. Beberapa hal di bawa ini adalah hal-hal yang bisa menjadi Strategi atau Pendekatan pendidikan yang holistik dan terencana dapat memfasilitasi integrasi nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi oleh Generasi Z.

Adapun tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen di era digital ini, antara lain (Rudding et al. 2023):

- 1) Menerapkan studi kasus kontemporer dan skenario nyata yang melibatkan isu-isu etika dalam penggunaan teknologi.
- 2) Diskusi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi ini dapat memperkuat pemahaman siswa.
- 3) Mengawasi dan perhatian kepada gereja dan orang tua dalam proses pendidikan. Workshop bersama, seminar keluarga, atau kelas bersama dapat memberikan wawasan yang konsisten dan mendalam kepada siswa tentang integrasi nilai-nilai Kristen dalam konteks teknologi.
- 4) Menerapkan program pembinaan karakter yang berfokus pada kualitas seperti integritas, kerendahan hati, dan kasih dalam penggunaan teknologi. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelompok kecil, atau mentoring yang melibatkan pembinaan moral dan spiritual.
- 5) Mengembangkan kurikulum yang kreatif dan interaktif, termasuk penggunaan media digital dalam pendidikan agama. Platform media sosial dapat diintegrasikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama, mengadakan diskusi, atau menyelenggarakan proyek-proyek kolaboratif yang berfokus pada nilai-nilai Kristen.
- 6) Menyertakan pelatihan literasi digital yang komprehensif dalam kurikulum. Siswa perlu memahami cara menggunakan teknologi secara bijak, mengelola privasi online, dan membedakan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.
- 7) Mengadakan proyek kolaboratif yang melibatkan komunitas online keagamaan. Ini dapat melibatkan diskusi antara siswa dari berbagai latar belakang keagamaan,

meningkatkan toleransi, dan mendukung pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas nilai.

- 8) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri tentang pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai Kristen mereka. Ini dapat dilakukan melalui refleksi pribadi, jurnalisme digital, atau proyek-proyek seni yang menggambarkan hubungan mereka dengan teknologi dan iman.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan dapat berperan sebagai katalisator untuk menghasilkan Generasi Z yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi mereka sehari-hari.

3.2.2. Peran Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen

Generasi Z sangat akrab dengan media sosial, sehingga gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menggunakan platform-media sosial untuk menyampaikan pengajaran Kristen yang interaktif dan menarik. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran lebih fleksibel.

a) Sebagai Pembelajar

Di tengah perubahan teknologi yang pesat, pembentukan karakter dan iman Generasi Z menjadi tantangan yang semakin kompleks. Teknologi memudahkan akses pada berbagai pandangan dan ideologi yang berbeda, sehingga menuntut generasi ini untuk mampu menyeleksi lebih akurat. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu menekankan pentingnya pengembangan iman yang kuat, pemahaman teologis yang mendalam, serta kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai Kristen di tengah arus informasi yang sering kali kontradiktif.

Generasi Z menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan ajaran moral tradisional. Pendidikan agama Kristen harus mampu membentuk karakter dan perilaku moral yang kokoh di kalangan generasi Z saat ini di tengah berbagai tantangan dan perubahan yang sering terjadi bahkan seringkali mereka terlibat dalam disrupsi teknologi ini. Dengan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, pendidikan ini membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang kuat dan perilaku moral yang etis, sesuai dengan ajaran Kristus.

Dengan demikian, peran Generasi Z dalam pendidikan agama Kristen di tengah disrupsi teknologi sangatlah penting. Mereka membutuhkan pendidikan yang relevan, interaktif, dan menggunakan teknologi untuk tetap terhubung dengan iman Kristen mereka. Gereja dan lembaga pendidikan harus adaptif dan progresif dalam menyediakan program belajar yang efektif guna membentuk karakter moral kokoh bagi Generasi Z. Generasi Z sebagai generasi pembelajar agama tidak lagi terbatas pada kelas fisik atau gereja sehingga lebih fleksibel. Akan tetapi, tantangan muncul ketika teknologi justru mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran yang mendalam. Terlalu banyak informasi di internet yang tidak selalu valid atau sesuai dengan ajaran Agama Kristen. Dalam konteks ini, peran pendidikan yang terarah menjadi sangat penting.

Selain penyesuaian metode pengajaran, Generasi Z juga membutuhkan bimbingan spiritual yang lebih dekat dan adaptif. Pendidik agama Kristen, termasuk para pendeta dan pemimpin gereja, perlu terbuka terhadap perubahan

yang dibawa oleh teknologi dan memahami cara generasi ini berinteraksi dengan dunia. Dengan bimbingan yang tepat, Generasi Z dapat lebih baik dalam mengintegrasikan kepercayaan mereka dengan teknologi, serta memanfaatkannya untuk pertumbuhan iman dan karakter mereka. Secara keseluruhan, peran Generasi Z dalam pendidikan Agama Kristen sebagai pembelajar di tengah disrupsi teknologi tidak dapat diabaikan. Mereka menghadapi tantangan yang unik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi dalam memperdalam iman dan pemahaman mereka tentang ajaran Kristen. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka, sekaligus menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

b) Sebagai Pembawa Perubahan

Peran Generasi Z dalam membawa perubahan pada pendidikan Agama Kristen juga mencakup visi mereka untuk membangun pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa depan. Mereka memahami bahwa dunia akan terus berubah, dan pendidikan agama harus mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Mereka akan terus mendorong integrasi teknologi yang lebih dalam dalam pendidikan agama, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang diajarkan oleh iman Kristen. Peran Generasi Z sebagai pembawa perubahan tidak hanya terlihat dalam cara mereka belajar, tetapi juga dalam cara mereka memimpin. Di masa depan, banyak dari mereka yang akan menjadi pemimpin gereja dan komunitas agama.

Disrupsi teknologi tidak hanya menghadirkan tantangan bagi pendidikan Agama Kristen, tetapi juga menyediakan peluang besar untuk transformasi. Generasi Z telah mentransfer perubahan signifikan dalam cara pendidikan agama disampaikan dan dipahami. Misalnya, platform digital seperti YouTube, podcast, media sosial, dan aplikasi seluler telah menjadi sarana baru untuk mendistribusikan konten keagamaan. Mereka menggunakan teknologi ini untuk belajar lebih dalam tentang iman, berbagi wawasan dengan teman sebaya, dan bahkan menciptakan komunitas-komunitas daring yang berfokus pada penguatan iman dan spiritualitas. Maka ketika generasi Z memanfaatkan fasilitas yang ada maka peran mereka dalam Pendidikan Agama Kristen akan berdampak besar bagi lingkungan terlebih-lebih orang-orang yang seringkali mereka temui. Karena Generasi Z berperan sentral pada pendidikan Agama Kristen di tengah disrupsi teknologi. Sebagai generasi yang adaptif, inovatif, dan kritis, mereka telah mengubah cara pendidikan agama disampaikan, dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih digital, interaktif, dan relevan dengan konteks zaman. Mereka juga menjadi penggerak dalam mendorong gereja dan pendidik agama untuk lebih terbuka terhadap teknologi dan perubahan global, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang esensial. Generasi Z tidak hanya menjadi pembelajar, tetapi juga agen perubahan yang membawa pendidikan agama ke era baru yang lebih inklusif dan dinamis.

3.2.3. Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Efektif untuk Generasi Z

Pengaruh teknologi dunia maya selain mengancam eksistensi generasi Z, karena salah satu generasi yang secara langsung berkontak dengan kecanggihan teknologi (Waruwu and Widodo 2022) serta degradasi dalam kompetensi sosial serta rasa kepedulian di dalam

lingkungan sosial semakin menipis. Pendidikan Agama Kristen edukasi yang sesuai untuk peningkatan iman anak muda Kristen terlebih para muda-mudi yang eksplorasi identitas (Ilal et al. 2022). Hal ini akan berpengaruh pada teknologi dunia maya yang mengancam eksistensi generasi Z, karena salah satu generasi yang secara langsung berkontak dengan kecanggihan teknologi serta degradasi dalam kompetensi sosial serta rasa kepedulian di dalam lingkungan sosial semakin menipis.

Pendidikan Agama Kristen edukasi yang sesuai untuk peningkatan iman anak muda Kristen terlebih para muda-mudi yang eksplorasi identitas. Hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter mereka. Pendidikan agama Kristen perlu fokus pada pengembangan karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang positif. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga perlu relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi Z, sehingga mereka dapat menemukan makna iman dalam konteks dunia modern. Dengan demikian, generasi Z dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap memiliki pondasi iman yang kuat, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Menghadapi gempuran isu-isu kontemporer, gereja perlu melakukan penyesuaian yang signifikan. Dengan memanfaatkan berbagai teknologi seperti platform digital diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan bagi generasi Z. Hal ini akan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar aktif dan kreatif, serta memperluas jaringan sosial mereka dan berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan melalui program belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan mereka secara aktif, kita dapat membekali mereka dengan kemampuan untuk belajar mandiri dan berkolaborasi dengan orang lain (Harmadi and Jatmiko 2020).

Selain yang sudah di jelaskan diatas, generasi Z mencari kesesuaian dengan apa yang mereka prioritaskan. Oleh karena itu, pengajaran Agama Kristen harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dan eksistensial yang mereka hadapi. Menghubungkan ajaran-ajaran Alkitab dengan isu-isu yang mereka alami, seperti hubungan sosial, tekanan sosial media, keadilan sosial, perubahan iklim, dan kesehatan mental, dapat membuat pendidikan agama menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen mencoba dan mengajarkan generasi Z untuk berpikir teologis secara kritis sambil tetap berpegang teguh pada dasar-dasar iman Kristen dan mendiskusikan bagaimana iman Kristen berinteraksi dengan isu-isu modern seperti keadilan sosial, keberagaman, kesetaraan gender, dan lingkungan. Hal ini akan membantu mereka merasa bahwa iman Kristen relevan dan dapat memberi jawaban atas tantangan di tengah-tengah disrupsi teknologi.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Perubahan yang terjadi akibat revolusi digital memunculkan tantangan sekaligus peluang baru dalam Pendidikan Agama Kristen. Hal ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Kristen. Artikel ini telah membahas bagaimana pendidikan agama Kristen dapat beradaptasi dengan era digital untuk tetap relevan bagi generasi Z. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan Generasi Z berinteraksi dengan tradisi agama, serta implikasinya terhadap metode pengajaran dan keterlibatan komunitas gereja.

Dalam hal ini Generasi Z disarankan untuk mampu merelevansikan diri dengan situasi yang dihadapi dengan melekatkan diri pada nilai-nilai Kristen sehingga tetap menjadi generasi yang mempunyai fondasi yang kuat bagi pertumbuhan spiritual generasi muda, membantu mereka menemukan jati diri dan tujuan hidup di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka (References)

- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. 2020. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16(1):62–74. doi: 10.46494/psc.v16i1.72.
- Ilat, Irene P., Mariana Lausan, Darmianus Harefa, Giovani Taaropetan, and Michael G. Patuwo. 2022. "Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia 304." 8(4):304–10.
- Kristyowati, Yuli, and MTh Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado. 2021. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." 02(1):23–34. doi: 10.31219/osf.io/w3d7s.
- Kurniawaty, Julia Bea. 2024. "NASIONALISME DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z." *Jagaddhita* 3(2):1–9.
- Reza, Fachrul, and Filo Leonardo Tinggogoy. 2022. "Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dan Solusinya." *PARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik* 1(2):142–55. doi: 10.55100/paradigma.v1i2.51.
- Riris Debora Tamba. 2024. "PELUANG DAN TANTANGAN DALAM KARIR GENERASI Z DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0." *Komunikasi* 2(1):716–28.
- Rudding, Risdayana, Femi Yanti Ramme, Delly Itania Ruben, and Sriweni Antika Masarrang. 2023. "TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital." *Jurnal Kajian Pendidikan* 1(1):14–25.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, and Priyantoro Widodo. 2022. "Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia." *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA Vol.* 2(2):71–84.